

**MOTIVASI PEMANENAN KAYU RAKYAT BERDASARKAN  
KARAKTERISTIK PETANI HUTAN RAKYAT**  
(Studi Kasus: di Desa Lumban Silintong, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli  
Utara, Sumatera Utara)

**MOTIVATION OF TIMBER HARVESTING BASED ON THE  
CHARACTERISTICS OF THE COMMUNITY FOREST FARMERS**  
(Case Study: Lumban Silintong Village, Pagaran Sub-district, North Tapanuli District,  
North Sumatra)

Roza D.Simamora<sup>1</sup>, M. Mardhiansyah<sup>2</sup>, VinyVolcherina Darlis<sup>2</sup>  
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
Jalan Bina Widya km 12.5, Pekanbaru, Riau  
([ochasimamora95@gmail.com](mailto:ochasimamora95@gmail.com))

**ABSTRAK**

Pemanenan kayu rakyat merupakan bagian dari pengelolaan hutan rakyat. Perilaku pemanenan disebabkan oleh motivasi pemanenan yang muncul akibat adanya kebutuhan hidup yang mendesak. Petani akan memanen tanaman apabila mereka anggap sudah menguntungkan walaupun belum masak tebang, desakan yang timbul seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan kebutuhan lain yang ada pada rumah tangga petani di Desa Lumban Silintong. Penelitian ini bertujuan untuk : mengidentifikasi karakteristik petani hutan rakyat di Desa Lumban Silintong dan untuk mengetahui motivasi pemanenan kayu rakyat di Desa Lumban Silintong. Metode pengambilan sampel menggunakan *porpositive sampling*. Metode pengolahan data yang digunakan ialah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik petani hutan rakyat di Desa Lumban Silintong yang pernah melakukan pemanenan kayu rakyat dominan pada kelompok usia 15-64 tahun sebanyak 31 orang (77,50%) tergolong usia produktif, dan tingkat pendidikan petani paling banyak yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 23 orang (57,50%), dengan pengalaman berusaha tani selama 31-40 tahun sebanyak 11 orang (27,50%). Petani hutan rakyat di Desa Lumban Silintong melakukan pemanenan kayu rakyat dengan motivasi yang beragam, motivasi pemanenan kayu rakyat yang paling dominan yaitu motivasi biaya pendidikan.

**Kata Kunci:** Pemanenan kayu rakyat, motivasi pemanenan, karakteristik petani.

**ABSTRACT**

Harvesting of community timber is part of community forest management. Harvesting behavior is caused by harvesting motivation arising from the urgent need of life. Farmers will harvest crops if they are considered to be profitable even though they are not yet ripe, such as the cost of education, health costs, and other needs that exist in farm households in Lumban Silintong Village. The aim of this research was to identify the characteristics of smallholder forest farmers in Lumban Silintong Village and to find out the motivation of harvesting of community timber in Lumban Silintong Village. Sampling method using *porpositive sampling*. Data processing method used is descriptive method. Based on the result of the research, it can be seen that the characteristics of smallholder forest farmers in Lumban Silintong Village who have used the dominant wood harvesting in the age group of 15-64 years as many as 31 people (77.50%) belong to the productive age, Senior High School as many as 23 people (57.50%), with experience trying to farm for 31-40 years as many as 11 people (27.50%). Smallholder forest farmers in Lumban Silintong Village are harvesting timber with various motivations, the most dominant people harvesting motivation is education cost motivation.

**Keywords:** Harvesting of community timber, harvesting motivation, farmer characteristics.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia khususnya di Desa Lumban Silintong menyebabkan meningkatnya segala kebutuhan masyarakat, termasuk kayu sebagai bahan baku untuk perumahan, kayu bakar dan berbagai produk lainnya yang mengakibatkan bertambahnya permintaan masyarakat terhadap sumberdaya hutan. Eksploitasi terhadap sumberdaya hutan secara berlebihan merupakan salah satu bentuk tekanan, sehingga sumberdaya hutan tidak mampu lagi memberikan manfaat yang diharapkan oleh masyarakat.

Salah satu alternatif yang ditawarkan untuk mengurangi tekanan dan mengatasi lahan kritis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut adalah hutan rakyat, yaitu hutan yang ditanam di lahan yang dibebani hak milik masyarakat, dimana masyarakat dapat mengelola baik secara perorangan maupun kelompok. Pengelolaan hutan rakyat masih dilakukan secara sederhana dan belum memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi yang menguntungkan sehingga manfaat yang diperoleh belum optimal karena lebih mengandalkan faktor alam dengan teknik budidaya yang minim serta kurang memperhatikan kelestarian hasil. Hutan rakyat dianggap sebagai tabungan untuk kebutuhan yang mendesak dan merupakan usaha sampingan mereka (Megalina, 2009). Pengelolaan hutan rakyat terfokus pada tingkat rumah tangga atau keluarga petani hutan rakyat. Petani hutan rakyat sebagai pemegang keputusan memiliki karakteristik yang beragam. Keragaman karakteristik membuat keragaman pola pengelolaan hutan rakyat (Awang, 2007).

Kayu rakyat adalah kayu bulat atau kayu olahan yang berasal dari pohon yang tumbuh dari hasil budidaya atau

tumbuh secara alami di atas hutan hak atau lahan masyarakat yang memberikan pendapatan bagi masyarakat dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya pemenuhan bahan baku industri kayu dan rumah tangga. Kayu rakyat merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan kayu yang tidak dipenuhi oleh kayu yang berasal dari hutan alam (Syahadat, 2006). Pemanenan kayu rakyat merupakan bagian dari pengelolaan hutan rakyat. Perilaku pemanenan disebabkan oleh motivasi pemanenan yang muncul akibat adanya kebutuhan hidup yang mendesak. Petani akan memanen tanaman apabila mereka anggap sudah menguntungkan walaupun belum masak tebang, desakan yang timbul seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan kebutuhan lain yang ada pada rumah tangga petani di Desa Lumban Silintong.

Kebutuhan tersebut menyebabkan petani memanen kayu lebih cepat dan pada waktu yang tidak menentu tergantung kebutuhan petani sesuai dengan motivasi yang muncul pada petani hutan rakyat, sehingga nilai harga kayu yang dihasilkan lebih rendah dan membuat petani tidak memperoleh manfaat ekonomi yang optimal. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Motivasi Pemanenan Kayu Rakyat Berdasarkan Karakteristik Petani Hutan Rakyat" (Studi Kasus: di Desa Lumban Silintong Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara). Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik petani hutan rakyat, kedua untuk mengetahui motivasi pemanenan kayu rakyat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lumban Silintong, Kec. Pagaran, Kab. Tapanuli Utara, Sumatera

Utara. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober- November 2017. Data dan informasi yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi (Martono, 2006). Responden penelitian ini ialah petani hutan rakyat yang pernah melakukan pemanenan kayu rakyat.

Penelitian ini mengambil sampel sebesar 20% dari 200 KK yang mengelola hutan rakyat yaitu sebanyak 40 KK, hal ini mengacu pada pernyataan Arikunto (2002), menyatakan bahwa apabila subjeknya  $\leq 100$ , maka diambil seluruhnya dan apabila subjek  $> 100$ , maka diambil 10-15% atau 20-25%. Penelitian ini mengelompokan umur responden menjadi 3 kelompok yaitu: (1). 0- 14 tahun (2). 15-64 tahun, (3).  $> 65$  tahun. Mantra (2004) menyatakan bahwa sebaran petani berdasarkan umur produktif dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu, kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur diatas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Metode pengolahan data yang digunakan ialah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan kemunculan motivasi pemanenan kayu rakyat berdasarkan karakteristik petani hutan rakyat. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Umum Desa Lumban Silintong

Desa Lumban Silintong merupakan desa yang berada di Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara dengan luas desa 1.460 ha. Secara feografis letak Desa Lumban

Silintong berbatasan langsung dengan empat desa yaitu sebagai berikut:

- A. Sebelah Timur : Desa Sipultak
- B. Sebelah Barat : Desa Saitnihuta
- C. Sebelah Utara : Desa Dolok Saribu
- D. Sebelah Selatan : Desa Simamora Hasibuan

Desa Lumban Silintong dihuni oleh 1.943 jiwa, laki-laki 942 jiwa dan perempuan 1.1001 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 408 kk. Rata-rata pekerjaan masyarakat Desa Lumban Silintong adalah sebagai petani hutan rakyat. Hal ini dapat dilihat dari luas penggunaan lahan pada tanah ladang yang merupakan lahan hutan rakyat didesa ini yang mencapai 688 hektar diiringi dengan lahan perkebunan dan sawah yang masing-masing memiliki luas 378 dan 363 hektar.

### 2. Karakteristik Petani Hutan Rakyat

#### a. Umur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah responden menurut kelompok usia yang paling banyak berada pada kelompok usia 15-64 tahun dengan jumlah 31 responden, kemudian disusul kelompok umur terbanyak kedua yaitu umur  $> 65$  tahun sebanyak 9 reponden. Menurut (Mantra 2004), kelompok usia 15-64 tahun tergolong dalam kelompok usia produktif, usia  $> 65$  tahun merupakan usia tidak produktif dan kelompok usia 0-14 tahun merupakan usia belum produktif.

#### b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebaran petani berdasarkan tingkat pendidikan, menyebar dari tingkat pendidikan SD sampai SMA. Sebaran pendidikan responden petani hutan rakyat yang paling banyak terdapat pada tingkat SMA yaitu sebanyak 23 jiwa, kemudian disusul dengan tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 10 jiwa dan yang paling sedikit pada tingkat pendidikan SD yaitu 7 jiwa.

### c. Pengalaman Berusaha tani

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hasil sebaran petani berdasarkan pengalaman berusaha tani yang diperoleh menyebar dari kelompok petani dengan pengalaman berusaha tani selama 10-20 tahun sampai dengan kelompok pengalaman berusaha tani selama 51-60 tahun. Sebaran responden yang paling banyak terdapat pada kelompok pengalaman berusaha tani selama 31-40 tahun yaitu sebanyak 12 jiwa, sementara sebaran responden yang paling sedikit terdapat pada kelompok pengalaman berusaha tani selama 51-60 tahun yaitu sebanyak 2 jiwa. Lama berusaha tani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut

mendukung keberhasilan berusaha tani yang dilakukan petani secara keseluruhan. Megalina (2009) menyatakan bahwa, petani yang memiliki pengalaman berusaha tani yang lebih lama akan cenderung lebih mampu untuk merencanakan usaha tani lebih baik karena sudah lebih paham aspek dalam berusaha tani.

### 3. Pengelolaan Hutan Rakyat

Pengelolaan hutan rakyat di Desa Lumban Silintong menggunakan pola tanam hutan murni dan ada juga beberapa petani yang menerapkan sistem *agroforestry* yang ditanami dengan cara berkelompok antara tanaman kehutanan dan palawija.

Tabel 1. Jenis tanaman kehutanan di Desa Lumban silintong

No	Tanaman Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah
1	Jati	Jati	<i>Tectoba grandis</i>
2	Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia makropila</i>
3	Surian	Surian	<i>Toona sureni</i>
4	Gambiri	Kemiri	<i>Alleurites molucana</i>
5	Hau Renceh	Mindi	<i>Melia azedarach</i>
6	Tusam	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>
7	Durian	Durian	<i>Durio zibetinus</i>
8	Pinasa	Nangka	<i>Artocarpus heterophylus</i>
9	Eukaliptus	Eukaliptus	<i>Eucalyptus</i>
10	Jambu	Jambu	<i>Syzygium aqueum</i>

Jenis tanaman kehutanan yang ada di Desa Lumban Silintong terdiri dari beberapa jenis (Tabel 1) dimana dapat membantu perekonomian petani dalam memenuhi kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, jenis tanaman kayu yang paling banyak ditanam petani yaitu pohon pinus (*Pinus merkusii*) karena menurut petani pohon ini cepat tumbuh dilahan mereka dan juga jenis tanah yang ada di Desa Lumban Silintong merupakan jenis tanah yang cocok sebagai tempat tumbuh pohon tersebut. Selain pohon pinus (*Pinus merkusii*), jenis pohon yang biasa ditanam petani yaitu Mahoni (*Swietenia makropila*), Mindi (*Melia azedarach*), Nangka (*Artocarpus heterophylus*).

### 4. Motivasi Pemanenan Kayu Rakyat di Desa Lumban Silintong

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat motivasi penanaman dan motivasi pemanenan kayu rakyat responden di Desa Lumban Silintong. Diketahui bahwa terdapat 3 jenis motivasi penanaman kayu pada masing-masing responden, sementara motivasi responden dalam melakukan pemanenan kayu sebanyak 10 jenis motivasi.

Motivasi responden dalam melakukan penanaman kayu tidak sesuai dengan motivasi pemanenan yang dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga menyebabkan petani melakukan pemanenan kayu sesuai dengan kebutuhan. Motivasi penanaman yang

paling banyak dijumpai yaitu sebagai tabungan, hampir semua responden menanam pohon dengan motivasi sebagai tabungan untuk kebutuhan mendatang dan beberapa responden melakukan penanaman kayu untuk mengisi lahan kosong serta untuk kebutuhan biaya pendidikan. Motivasi pemanenan ini

muncul karena pendapatan utama responden tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga petani sehingga salah satu cara yang dapat diupayakan yaitu dengan memanen kayu yang mereka tanam sebelumnya.

Tabel 2. Motivasi Penanaman dan Pemanenan Kayu Rakyat di Desa Lumban Silintong

No	Motivasi Pemanenan	Kelompok Usia (tahun)		
		0-14	15-64	>65
1	Biaya pendidikan	0	19	0
2	Bayar utang	0	7	3
3	Bangun rumah	0	1	0
4	Memperbaiki rumah	0	1	4
5	Biaya pesta	0	2	4
6	Modal usaha	0	3	0
7	Ongkos wisuda anak	0	1	0
8	Membeli tanah	0	2	0
9	Kebutuhan sehari-hari	0	2	3
10	Biaya kesehatan	0	1	2

### 5. Motivasi Pemanenan Kayu Rakyat berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa motivasi pemanenan kayu rakyat yang ditemukan pada masing-masing responden. Dari 40 jumlah responden terdapat 55 kali pemanenan yang dilakukan petani dengan motivasi yang berbeda, terdapat beberapa responden melakukan pemanenan lebih dari satu kali hal ini disebabkan penghasilan utama petani tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

motivasi pemanenan kayu yang paling banyak dijumpai yaitu motivasi biaya pendidikan sebanyak 19 motivasi yang menyebar pada kelompok usia 15-64 tahun, sementara pada kelompok usia >65 tahun tidak ada dijumpai motivasi pemanenan untuk biaya pendidikan. Hal ini terjadi karena pada kelompok usia 15-64 tahun merupakan usia produktif dan pada kelompok usia tersebut beberapa responden mempunyai anak yang sedang

menempuh tingkat pendidikan yang membutuhkan biaya yang cukup besar baik yang duduk dibangku sekolah, perguruan tinggi ataupun angkatan. Pendapatan utama responden tidak dapat memenuhi kebutuhan biaya pendidikan sehingga salah satu cara yang bisa diupayakan yaitu dengan melakukan pemanenan kayu.

Petani yang berusia non produktif tidak mempunyai semangat lagi untuk mengembangkan usahataniannya. Sedangkan pada usia produktif petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia produktif petani mempunyai harapan akan usahataniannya (Dewandini, 2010). Petani usia produktif akan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam melakukan pemanenan kayu rakyat dibandingkan petani dengan usia non produktif.

Tabel 3. Frekuensi Pemanenan Kayu Rakyat berdasarkan Kelompok Usia Responden di Desa Lumban Silintong

No	Motivasi Pemanenan	Kelompok Usia (tahun)		
		0-14	15-64	>65
1	Biaya pendidikan	0	19	0
2	Bayar utang	0	7	3
3	Bangun rumah	0	1	0
4	Memperbaiki rumah	0	1	4
5	Biaya pesta	0	2	4
6	Modal usaha	0	3	0
7	Ongkos wisuda anak	0	1	0
8	Membeli tanah	0	2	0
9	Kebutuhan sehari-hari	0	2	3
10	Biaya kesehatan	0	1	2

### 6. Motivasi Pemanenan Kayu Rakyat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari 40 jumlah responden terdapat sebaran petani berdasarkan tingkat pendidikan menyebar pada tingkat

pendidikan SD, SMP, dan SMA, pendidikan menyebar pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA.

Tabel 4. Frekuensi Pemanenan Kayu Rakyat berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden di Desa Lumban Silintong

No	Motivasi Pemanenan	Tingkat Pendidikan Responden		
		SD	SMP	SMA
1	Biaya pendidikan	2	2	14
2	Bayar utang	4	2	3
3	Bangun rumah	0	0	1
4	Memperbaiki rumah	2	3	2
5	Biaya pesta	4	1	1
6	Modal usaha	0	0	3
7	Ongkos wisuda anak	0	0	1
8	Membeli tanah	0	0	2
9	Kebutuhan sehari-hari	2	2	1
10	Biaya kesehatan	2	1	0

Petani hutan rakyat melakukan pemanenan kayu dengan motivasi yang beragam. Motivasi pemanenan kayu yang paling banyak dijumpai yaitu motivasi biaya pendidikan yang menyebar pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 motivasi, sementara pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 motivasi dan pada tingkat SD sebanyak 2 motivasi. Motivasi pemanenan kayu yang paling banyak dijumpai pada tingkat pendidikan SD yaitu motivasi bayar hutang dan biaya pesta yaitu masing-masing sebanyak 4

motivasi. Motivasi membayar hutang terjadi karena kebutuhan yang mendesak dan juga pendapatan petani responden tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sehingga menyebabkan mereka melakukan pemanenan dengan motivasi membayar hutang baik koperasi, bank, membayar cicilan kredit, dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan motivasi pemanenan kayu rakyat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka

akan semakin cepat untuk menerima inovasi baru dan juga mampu berpikir lebih maju sehingga akan memikirkan kebutuhan pendidikan anaknya. Hal ini didukung oleh pendapat Dewandini (2010) bahwa, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima suatu teknologi baru. Secara teoritis semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka akan semakin cepat pula petani tersebut dapat menerima suatu teknologi baru.

### 7. Motivasi Pemanenan Kayu Rakyat Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani

Dari 40 jumlah responden terdapat 5 sebaran petani berdasarkan kelompok pengalaman berusaha tani menyebar pada 10-20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan 51-60 tahun. Petani hutan rakyat melakukan pemanenan kayu dengan motivasi yang beragam.

Motivasi pemanenan kayu yang paling banyak dijumpai yaitu motivasi untuk biaya pendidikan menyebar rata pada kelompok pengalaman berusaha tani 10-20, 21-30, dan 31-40 tahun yaitu sebanyak 6 motivasi, sedangkan pada kelompok 41-50 dan 51-60 tahun hanya 1 motivasi saja. Hal ini terjadi karena pada kelompok pengalaman berusaha tani 10-40 tahun menyebar pada usia yang tergolong produktif dan memiliki anak yang masih duduk di jenjang pendidikan sehingga secara umum petani memiliki tanggungan ataupun beban untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Motivasi pemanenan kayu yang lebih sedikit dijumpai yaitu motivasi membangun rumah dan ongkos wisuda. Motivasi membangun rumah muncul pada kelompok pengalaman berusaha tani 21-30 tahun, hal ini terjadi disebabkan adanya keinginan responden untuk membangun rumah karena sebelumnya mereka belum mempunyai tempat tinggal atau rumah sendiri sehingga mereka melakukan pemanenan kayu untuk mencukupi biaya yang diperlukan dan juga kayu yang dipanen digunakan sebagai bahan baku rumah untuk menghemat biaya.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengalaman berusaha tani dengan motivasi pemanenan kayu rakyat. Hubungan ini terjadi karena motivasi petani dalam menanam dan melakukan pemanenan kayu dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman-pengalaman maupun kebutuhan hidup yang dapat dilihat dari banyaknya umur seseorang. Pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam berusaha tani tentunya berbeda, tergantung banyaknya umur petani. Semakin tinggi umur petani maka pengalaman dalam mengusahakan hutan rakyat semakin tinggi. Petani yang berpengalaman dan didukung oleh sarana produksi yang lengkap akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan petani yang baru memulai usahatani. Semakin lama pengalaman berusaha tani, maka tingkat respon terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi (Ikbal, 2014).

Tabel 5. Frekuensi Pemanenan Kayu Rakyat berdasarkan Pengalaman berusaha tani Responden di Desa Lumban Silintong

No	Motivasi Pemanenan	Pengalaman berusaha tani (Tahun)				
		10-20	21-30	31-40	41-50	51-60
1	Biaya pendidikan	6	6	6	1	1
2	Membangun rumah	0	1	0	0	0
3	Biaya kesehatan	1	1	0	0	0
4	Bayar utang	4	4	1	2	1
5	Membeli tanah	0	1	1	0	0
6	Biaya pesta	2	1	1	1	1

7	Kebutuhan sehari-hari	2	2	1	0	0
8	Modal usaha	2	0	1	0	0
9	Memperbaiki rumah	0	0	3	0	0
10	Ongkos wisuda	0	0	1	0	0

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

1. Karakteristik petani hutan rakyat di Desa Lumban Silintong yang pernah melakukan pemanenan kayu rakyat dominan pada kelompok usia 15-64 tahun sebanyak 31 orang (77,50%) tergolong usia produktif, dan tingkat pendidikan petani terbanyak yakni pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 23 orang (57,50%), dengan pengalaman berusahatani yang paling banyak yaitu pengalaman berusahatani selama 31-40 tahun sebanyak 11 orang (27,50%).

2. Petani hutan rakyat di Desa Lumban Silintong melakukan pemanenan kayu rakyat dengan motivasi yang beragam, motivasi pemanenan kayu rakyat yang paling dominanyaitu motivasi biaya pendidikan.

### 2. Saran

Adapun saran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang metode pemanenan kayu rakyat.

2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai nilai ekonomi pemanenan kayurakyat

### DAFTAR PUSTAKA

Awang SA. 2007. **Konstruksi Pengetahuan dan Manajemen Hutan Rakyat. Makalah dalam Lokakarya Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis**; 30 Oktober.2007.Ciamis.<http://warungkoe.com/saasharefile/KonstruksiPengetahuanUnitManajemenHutanRakyat.pdf>. Diakses Pada 27 Mei 2017.

Arikunto 2002. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek**. Jakarta. Rineka Cipta.

Dewandini, Sri. 2010. **Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman**. Skripsi. Fakultas Pertanian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ikbal, Mohamad. 2014. **Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Usahatani Jagung di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pohuwato**. Jurnal. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo.

Mantra, I. 2004. **Demografi Umum**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Martono. 2006. **Metode Penelitian Sosial**. PT Rajagrafindo Persada. ISBN (978-979-769-814-0. Jakarta.

Megalina, P. 2009. **Peran Hutan Rakyat dalam Perkonomian Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Wangunjaya Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat)**. Jurnal. Fakultas Kehutanan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Syahadat E. 2006. **Kajian Pedoman Penatausahaan Hasil Hutan di Hutan Rakyat sebagai Dasar Acuan Pemanfaatan Hutan Rakyat**. <http://puslitsosekhut.web.id/download.php?page=publikasi&sub=jurnal&id=176>. Diakses pada 27Mei 2017.

